

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin

Volume 3, Nomor 5, June 2025, P. 524-527

E-ISSN: 2986-6340

Licensed by CC BY-SA 4.0

DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.15706220>

Dampak Afasia terhadap Kemampuan Komunikasi Anak di Lingkungan Pendidikan

Elya Siska Anggraini, Siti Khodijah Lubis, Dwie Nola Wardani, Khoirun Nisa, Mia Julafni,
Nayla Amanda Nasution

Universitas Negeri Medan

Email: elyaSiskaAnggraini@unimed.ac.id, sitikhodijah@unimed.ac.id, dwie.1231113031@mhs.unimed.ac.id,
khoirunnisa.1231113037@mhs.unimed.ac.id, mia.123313023@mhs.unimed.ac.id, nayla.1233113062@mhs.unimed.ac.id

Abstract

Aphasia is a language disorder that can impair an individual's ability to speak, understand, read, and write. In children, aphasia poses a significant developmental challenge, particularly in educational settings. This disorder affects the child's ability to communicate effectively with teachers and peers, directly impacting both learning outcomes and social interactions. This article explores the impact of aphasia on children's communication abilities within educational environments and emphasizes the importance of adaptive communication strategies and inclusive teaching approaches. Using a qualitative approach and literature review, this study examines the roles of teachers, families, and professionals in supporting children with aphasia. Findings highlight that early intervention, emotional support, and the use of alternative communication methods can significantly improve participation and learning outcomes for children with aphasia. Collaboration between schools and speech-language therapists is essential to create an educational environment that is both supportive and responsive to the needs of children with language impairments.

Keywords: Aphasia, Language Disorder, Children, Effective Communication, Inclusive Education

Abstrak

Afasia merupakan gangguan bahasa yang dapat menghambat kemampuan seseorang dalam berbicara, memahami, membaca, dan menulis. Pada anak-anak, afasia menjadi tantangan serius dalam proses tumbuh kembang, terutama dalam konteks pendidikan. Gangguan ini dapat memengaruhi efektivitas komunikasi anak, baik dengan guru maupun dengan teman sebaya, yang berdampak langsung pada proses belajar-mengajar dan interaksi sosial. Artikel ini membahas dampak afasia terhadap kemampuan komunikasi anak di lingkungan pendidikan, serta menyoroti pentingnya strategi komunikasi yang adaptif dan pendekatan pembelajaran yang inklusif. Melalui pendekatan kualitatif dan studi pustaka, artikel ini mengkaji peran guru, keluarga, dan tenaga profesional dalam mendukung anak dengan afasia. Hasil kajian menunjukkan bahwa penanganan dini, dukungan emosional, serta penggunaan metode komunikasi alternatif dapat meningkatkan partisipasi dan hasil belajar anak dengan afasia secara signifikan. Diperlukan kerja sama antara pihak sekolah dan ahli terapi bahasa untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang ramah dan responsif terhadap kebutuhan anak dengan gangguan bahasa.

Kata Kunci: Afasia, Gangguan Bahasa, Anak, Komunikasi Efektif, Pendidikan Inklusif

Article Info

Received date: 29 May 2025

Revised date: 05 June 2025

Accepted date: 18 June 2025

PENDAHULUAN

Afasia adalah gangguan bahasa akibat kerusakan pada area otak yang mengendalikan kemampuan berbicara, memahami, membaca, atau menulis. Pada anak, meskipun relatif jarang dibandingkan dewasa, afasia terutama jenis pasca-stroke dapat timbul dan memengaruhi perkembangan bahasa mereka. Penelitian Myklebust (1961) menyatakan bahwa anak dengan afasia mengalami kesulitan dalam penyimpanan dan penarikan bunyi, generalisasi fonem, serta kemampuan pengurutan bunyi, yang menghambat akuisisi bahasa spontan.

Dampak afasia pada anak dalam konteks pendidikan cukup signifikan. Selain gangguan linguistik, sering kali muncul juga defisit kognitif seperti masalah perhatian, memori kerja, dan fungsi eksekutif yang turut mengganggu pemahaman materi pelajaran. Anak-anak dengan afasia pasca-stroke dapat mengalami pemulihan lambat dan tidak selalu sepadan dengan usia dewasa, sehingga intervensi tepat waktu penting untuk mendukung hasil pembelajaran.

Berbagai pendekatan terapi telah diusulkan untuk membantu anak dengan afasia. Misalnya, terapi komunikasi augmentatif dan alternatif (AAC) menunjukkan efektivitas dalam memperbaiki kemampuan bahasa dasar tanpa menghambat akuisisi berbicara. Terapi musik seperti Melodic Intonation Therapy juga telah terbukti memperbaiki artikulasi, ritme bicara, dan kepercayaan diri pada penderita afasia non-fluent pendekatan ini dapat relevan diterapkan pada anak.

Lingkungan pendidikan inklusif memegang peran penting dalam mendukung anak dengan afasia. Guru, tenaga pendidik, dan keluarga perlu dibekali keterampilan komunikasi khusus untuk berinteraksi efektif dengan anak yang mengalami gangguan bahasa. Selain itu, kolaborasi antara sekolah dan terapis wicara sangat esensial untuk merancang program pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan individu.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (literature review) untuk menggali dan menganalisis informasi terkait dampak afasia terhadap kemampuan komunikasi anak di lingkungan pendidikan. Data dikumpulkan melalui penelusuran artikel ilmiah, jurnal, dan publikasi akademik dari sumber terpercaya. Fokus utama kajian ini adalah identifikasi karakteristik afasia pada anak, dampaknya terhadap proses belajar dan interaksi sosial, serta strategi komunikasi dan pendekatan pendidikan inklusif yang relevan. Analisis dilakukan secara tematik untuk mengidentifikasi pola-pola temuan yang konsisten dalam literatur, serta menyoroti praktik-praktik efektif yang telah diterapkan dalam penanganan anak dengan afasia di lingkungan sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Afasia pada Anak

Berdasarkan studi Rosma Kadir (2020), anak dengan afasia menunjukkan tiga tipe utama: afasia sensoris (Wernicke), afasia motorik (Broca), dan afasia global. Tipe-tipe ini menunjukkan bahwa kebutuhan intervensi sangat bervariasi sesuai karakteristik gangguan bahasa masing-masing.

- 1) **Afasia Wernicke (fluent aphasia):** Anak dapat berbicara dengan lancar dan menggunakan intonasi normal, tetapi isi pembicaraan cenderung tidak bermakna. Mereka mungkin menggunakan kata-kata yang salah (parafasia) atau bahkan kata yang tidak dikenal (neologisme), dan pemahaman mereka terhadap bahasa lisan dan tulisan seringkali terganggu.
- 2) **Afasia Broca (non-fluent aphasia):** Anak mengalami kesulitan dalam menghasilkan ucapan yang lancar. Kalimat seringkali terpotong, terbata-bata, dan minim struktur gramatikal, meskipun pemahaman terhadap bahasa masih relatif baik. Mereka juga sering menunjukkan frustrasi saat berbicara karena menyadari kesulitan mereka.
- 3) **Afasia Global:** Merupakan bentuk afasia yang paling berat. Anak dengan afasia global mengalami gangguan berat pada ekspresi verbal maupun pemahaman bahasa. Mereka sering hanya dapat mengucapkan satu atau dua kata, dan menunjukkan pemahaman bahasa yang sangat terbatas.

2. Dampak pada Kemampuan Komunikasi Efektif

Afasia pada anak berdampak langsung pada efektivitas komunikasi mereka dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di lingkungan sekolah. Komunikasi efektif mencakup kemampuan untuk menyampaikan gagasan secara jelas, memahami informasi, serta menjalin hubungan sosial yang sehat. Ketika anak mengalami afasia, semua aspek ini terganggu, dan dampaknya mencakup ranah linguistik, kognitif, sosial-emosional, dan akademik.

- 1) **Gangguan Ekspresi Verbal**

Afasia menyebabkan anak kesulitan memilih kata yang tepat, mengorganisasi kalimat, dan membentuk struktur gramatikal yang benar. Mereka sering mengalami **anomia**, yaitu kesulitan menemukan kata, serta berbicara dengan kalimat yang terputus-putus atau tidak lengkap. Gangguan ini membuat partisipasi dalam diskusi kelas dan menjawab pertanyaan sangat menantang, yang akhirnya mengurangi kepercayaan diri dan semangat belajar mereka.

- 2) **Hambatan dalam Pemahaman Bahasa**

Pemahaman bahasa juga sangat terdampak. Studi oleh Cox et al. (2020) menunjukkan bahwa anak-anak dengan afasia tidak otomatis pulih seperti orang dewasa dan sering masih mengalami defisit di bidang pemahaman setelah intervensi awal. Hal ini menyebabkan mereka kerap tidak mengikuti instruksi guru dan berdampak negatif pada hasil belajar di kelas.

3) Keterbatasan dalam Literasi

Kesulitan membaca dan menulis (literasi) menjadi salah satu dampak signifikan afasia. Research dari Kjellén (2017) menunjukkan bahwa terapi bahasa yang intensif seperti latihan membaca dan menulis dapat meningkatkan kemampuan literacy meski memerlukan waktu dan metode yang tepat. Tanpa dukungan, anak berisiko tertinggal dalam pelajaran yang membutuhkan literasi tinggi, seperti Bahasa, IPS, dan IPA.

4) Dampak Sosial dan Psikologis

Anak dengan afasia rentan mengalami isolasi karena ketidakmampuan berkomunikasi efektif. Studi lingkungan pendidikan bagi orang dengan afasia menunjukkan kurangnya pemahaman dan sistem dukungan yang responsif di sekolah. Hal ini meningkatkan risiko anak mengalami stres, kecemasan, atau kehilangan motivasi, serta menghambat interaksi positif dengan teman sebaya.

5) Ketergantungan pada Dukungan Lingkungan

Karena keterbatasan bahasa, anak sering bergantung pada Augmentative and Alternative Communication (AAC) menggunakan gambar, simbol, atau perangkat teknologi. Sistem AAC telah terbukti meningkatkan kemampuan komunikasi anak dengan gangguan bahasa, terutama dalam menyampaikan permintaan dan narasi. Kolaborasi antara guru, terapis, dan orang tua menjadi krusial dalam memfasilitasi ini.

3. Efektivitas Strategi Pendukung

Meningkatkan kemampuan komunikasi anak dengan afasia memerlukan pendekatan terpadu yang melibatkan berbagai strategi pendukung. Efektivitas strategi ini sangat bergantung pada keterlibatan semua pihak: tenaga pendidik, ahli terapi wicara, keluarga, dan penggunaan teknologi bantu. Strategi-strategi yang telah diteliti menunjukkan keberhasilan dalam memperbaiki baik aspek ekspresif maupun reseptif dari kemampuan berbahasa anak.

1. Augmentative and Alternative Communication (AAC)

AAC adalah strategi yang menggunakan alat bantu komunikasi non-verbal, seperti simbol, gambar, papan komunikasi, atau aplikasi teknologi. AAC terbukti membantu anak dengan afasia untuk mengekspresikan kebutuhan dan ide secara lebih jelas. Dalam meta-analisis yang dilakukan oleh Biggs et al. (2018), ditemukan bahwa anak-anak dengan gangguan bahasa yang menggunakan AAC mengalami peningkatan signifikan dalam komunikasi ekspresif dan pemahaman bahasa.

Efektivitas:

- Meningkatkan interaksi sosial dengan teman dan guru
- Mengurangi frustrasi anak saat tidak mampu berbicara
- Memungkinkan partisipasi dalam kegiatan pembelajaran di kelas

2. Melodic Intonation Therapy (MIT)

MIT adalah terapi berbasis musik yang menggunakan intonasi melodi dan ritme untuk melatih anak mengucapkan kata atau frasa. Terapi ini bermanfaat terutama bagi anak dengan afasia non-fluent (seperti afasia Broca), karena jalur musik di otak dapat membantu mengakses kemampuan bahasa yang rusak.

Efektivitas:

- Meningkatkan kemampuan artikulasi dan intonasi
- Mengurangi keengganan bicara pada anak yang pemalu atau frustrasi
- Memperkuat memori fonologis dan keterampilan berurutan (sequencing)

3. Pelatihan Komunikasi untuk Orang Tua dan Guru

Keterlibatan keluarga dan guru sangat penting dalam mendukung anak dengan afasia. Pelatihan komunikasi yang mencakup strategi berbicara yang lambat, sederhana, serta penggunaan gestur atau gambar sangat efektif dalam menciptakan lingkungan komunikasi yang nyaman.

Efektivitas:

- Meningkatkan keterlibatan anak dalam percakapan sehari-hari
- Mengurangi ketergantungan eksklusif pada terapis
- Membangun interaksi positif antara anak, keluarga, dan guru

4. Intervensi Kolaboratif Sekolah–Terapis–Keluarga

Program intervensi kolaboratif yang melibatkan guru, terapis wicara, dan keluarga telah terbukti meningkatkan keterampilan komunikasi dan literasi pada anak dengan afasia. Kolaborasi ini juga membantu guru menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan individual anak.

Efektivitas:

- Menjamin keberlanjutan terapi di rumah dan sekolah
- Meningkatkan akurasi penilaian kemajuan bahasa anak
- Membantu menyusun rencana pembelajaran yang inklusif dan suportif

5. Terapi Naratif dan Bahasa Tematik

Pendekatan terapi berbasis cerita dan tema pelajaran dinilai efektif dalam meningkatkan keterampilan narasi, kosakata, dan pemahaman struktur kalimat. Terapi ini cocok diterapkan di lingkungan sekolah dengan pendekatan kurikulum terintegrasi.

Efektivitas:

- Membantu anak memahami dan menceritakan peristiwa secara berurutan
- Memperkuat struktur kalimat kompleks
- Memudahkan anak memahami materi pelajaran berbasis teks

SIMPULAN

Afasia pada anak merupakan gangguan yang signifikan terhadap fungsi komunikasi, baik dari segi pemahaman maupun ekspresi bahasa. Di lingkungan pendidikan, dampak afasia tidak hanya terbatas pada kesulitan berbicara atau memahami instruksi verbal, tetapi juga berpengaruh besar terhadap kemampuan belajar, interaksi sosial, dan perkembangan emosional anak. Anak-anak dengan afasia sering mengalami hambatan dalam menyampaikan ide, mengikuti pelajaran, serta menjalin hubungan sosial dengan teman dan guru, yang pada akhirnya dapat memengaruhi kepercayaan diri dan motivasi belajar mereka. Lingkungan sekolah yang tidak inklusif atau kurang memahami kondisi afasia dapat memperburuk situasi, sehingga penting bagi pendidik untuk memiliki pemahaman yang memadai dan mengadopsi pendekatan yang tepat. Berbagai strategi pendukung seperti penggunaan Augmentative and Alternative Communication (AAC), Melodic Intonation Therapy (MIT), pelatihan komunikasi bagi guru dan orang tua, serta intervensi kolaboratif telah terbukti efektif dalam membantu anak mengembangkan kemampuan komunikasi yang lebih baik. Oleh karena itu, penanganan afasia pada anak di lingkungan pendidikan harus dilakukan secara holistik, dengan kolaborasi antara tenaga pendidik, terapis wicara, keluarga, dan pihak sekolah. Dengan pendekatan yang tepat, anak-anak dengan afasia memiliki potensi untuk tetap tumbuh, belajar, dan berkomunikasi secara efektif di lingkungan pendidikan yang mendukung.

REFERENSI

- Biggs, E.E., Carter, E.W., & Gilson, C.B. (2018). A systematic review of the effectiveness of augmentative and alternative communication interventions for students with autism spectrum disorders. *American Journal of Speech-Language Pathology*, 27(2), 729–746.
- Gilardone G, Viganò M, Cassinelli D, Fumagalli FM, Calvo I, Gilardone M, Sozzi M, Corbo M. Post-stroke acquired childhood aphasia. A scoping review. *Child Neuropsychol*. 2023 Nov;29(8):1268-1293.
- Helmer R. Myklebust. *Jurnal Gangguan Komunikasi Afrika Selatan | Jurnal Masyarakat Logopedik Afrika Selatan*: Vol 8, No 1
- KADIR, Rosma. Karakteristik dan Perlakuan (Treatment) Terhadap Anak Penderita Afasia. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, [S.l.], v. 6, n. 1, p. 69-80, mar. 2020. ISSN 2656-940X.
- Langarika-Rocafort A, Mondragon NI, Etxebarrieta GR. A Systematic Review of Research on Augmentative and Alternative Communication Interventions for Children Aged 6-10 in the Last Decade. *Lang Speech Hear Serv Sch*. 2021 Jul 7;52(3):899-916
- Zumbansen, A., Peretz, I., & Hébert, S. (2014). Melodic Intonation Therapy: Back to basics for future research. *Frontiers in Neurology*, 5, 7.